**Nama : Aviv Danurwindo**

**NIM : 071911633085**

**Prodi : Ilmu Informasi & Perpustakaan**

Dunia digemparkan oleh munculnya virus yang pertama kali muncul di Wuhan, China yang biasa disebut virus Corona atau COVID-19. Seluruh dunia terkena dampaknya, berbagai aktivitas juga tertunda bahkan dihentikan mengingat kondisi yang disebabkan oleh menyebarnya virus corona dengan cepat. Masyarakat di seluruh dunia mengurangi dan membatalkan aktivitas untuk mencegah agar tidak tertular oleh virus ini, mereka menghabiskan waktunya dan beraktivitas lebih banyak di rumah. Indonesia juga mengalami bencana pandemi COVID-19, hingga saat ini kasus COVID-19 yang terjadi masih naik dan masih tinggi. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas yang bisa dilakukan di rumah untuk dilakukan di rumah saja, serta untuk mengurungkan beraktivitas yang tidak perlu dan kurang penting. Hal ini sendiri dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona, mengingat virus ini cepat menyebar melalui sentuhan dan percikan yang dihasilkan oleh seseorang yang positif terjangkit virus corona.

Saya sendiri juga melakukan apa yang telah dihimbau oleh pemerintah untuk tetap di rumah dan menjaga kesehatan. Mengingat saat ujian tengah semester di bulan maret, Pihak universitas menerapkan ujian dan pembelajaran berbasis online. Pada saat itu juga saya sudah berada di kampung halaman jauh sebelum diterapkannya pembatasan transportasi. Kehidupan sehari-hari saya habiskan di rumah saja, seperti ketika kelas dan belajar online saya lakukan di rumah. Ketika bulan ramadhan datang, saya melakukan ibadah juga di rumah dikarenakan menjaga diri dan tidak mengambil resiko bila mengikuti jamaah di mushola atau masjid. Namun terkadang juga saya keluar rumah sekadar untuk pergi ke toko atau minimarket untuk membeli beberapa barang kebutuhan sehari-hari dan juga membeli makanan, namun saya tetap menerapkan protokol pencegahan covid-19 seperti menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan setelah beraktivitas di luar. Saat lebaran, lingkungan tempat tinggal saya menerapkan kebijakan untuk menutup segala akses masuk ke pemukiman selama 2 hari lebaran untuk mencegah datangnya tamu dari luar yang bisa saja berpotensi membawa virus. Selama 2 hari tersebut saya hanya menghabiskan waktu lebaran di rumah saja tanpa bersilaturahmi ke saudara, hanya bersilaturahmi dan bermaaf-maafan dengan saudara melalui sosial media saja. Akhir-akhir ini pemerintah mengumumkan untuk menerapkan new normal yang berarti kehidupan perlahan-lahan akan kembali seperti semula dengan tetap menerapkan protokol pencegahan covid-19. Namun masyarakat sepertinya salah tangkap dengan apa yang dimaksud new normal sendiri, bisa terlihat di cafe-cafe atau tempat tongkrongan yang kembali ramai dan tidak ada jarak yang terlihat di antara para pengunjungnya, mereka sendiri juga sedikit yang memakai masker. Masyarakat menganggap new normal seperti hidup normal seperti sedia kala tanpa memperdulikan virus corona yang masih menyebar disekitar kita.